

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis juga mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu sebagai gambaran untuk mempermudah proses penelitian. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan inflasi dan nilai tukar rupiah, sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ringkasan Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Dan Judul Peneliti	Variabel Yang Digunakan	Metode	Hasil
1.	Suryadie, Fajar Siddiq (2017) Pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, <i>Return on equity</i> dan <i>return on asset</i> terhadap harga saham (Studi pada perusahaan BUMN sektor konstruksi <i>go public</i> di BEI 2012-2016)	Variabel Independen : 1. Tingkat inflasi 2. Nilai tukar rupiah 3. Tingkat suku bunga (SBI) 4. ROE 5. ROA Variabel Dependen : Harga saham perusahaan BUMN sektor konstruksi <i>go public</i> di BEI 2012-2016)	Kuantitatif	Hasil pengujian penelitian ditemukan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga terhadap harga saham. Sedangkan variabel ROE dan ROA tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Secara bersama-sama variabel tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, ROE dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Sari , Ratna.(2018) Analisis	Variabel Independen : 1. Inflasi 2. Nilai Tukar	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga

	<p>pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga bank indonesia terhadap harga saham</p> <p>(Studi pada perusahaan BUMN yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index tahun 2012-2017)</p>	<p>3. Suku bunga bank</p> <p>Variabel Dependen : Harga saham perusahaan BUMN yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index tahun 2012-2017)</p>		<p>saham PGAS dan harga saham TLKM. Namun inflasi berpengaruh terhadap harga saham SMGR yang berhubungan positif. Variabel kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan BUMN. Variabel BI rate juga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan BUMN.</p>
3.	<p>Permana, Asmiranto, dan Chaidir.(2015)</p> <p>Pengaruh Suku Bunga, Nilai tukar, Profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015</p>	<p>Variabel Independen : 1. Suku bunga 2. Nilai tukar 3. Profitabilitas 4. Likuiditas 5. solvabilitas</p> <p>Variabel Dependen : Harga saham perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan Suku Bunga, Nilai Tukar, Net Profit Margin, Return on Equity, Current Ratio, Debt to Assets Ratio, dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh positif terhadap Harga Saham.</p> <p>Hasil uji t variable NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, Variabel DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, Sedangkan Variabel Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.</p>
4.	<p>Simatupang, Sahala P.(2014)</p> <p>Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan bank BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013</p>	<p>Variabel Independen : 1. Inflasi 2. Suku bunga 3. Nilai tukar Rupiah</p> <p>Variabel Dependen : Harga saham perusahaan bank BUMN di Bursa Efek Indonesia</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia, dan secara parsial menunjukkan tingkat inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.</p>

5.	Shabrina, Ruliana dan Dewi (2016) Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs terhadap harga saham perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012-2016	Variabel Independen: 1. BI Rate 2. Inflasi 3. Kurs Variabel Dependen : Harga saham perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012-2016	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. 2. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. 3. Kurs berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. 4. BI Rate, Inflasi dan Kurs berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
----	--	---	-------------	---

Persamaan penelitian ini dengan penelitian dengan penelitian terdahulu diatas adalah terletak pada pemilihan tema penelitian yaitu, sama-sama meneliti tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan BUMN. Selanjutnya perbedaan terletak pada obyek penelitian. Objek penelitian terdahulu pada perusahaan sector kontruksi, perusahaan perbankan, dan real estate. Sedangkan pada penelitian ini perusahaan yang diteliti adalah semua perusahaan BUMN yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2020.

2.2 TINJAUAN TEORI

2.2.1 *Signaling Theory*

Signaling theory adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga saham di pasar, sehingga akan memberi pengaruh

terhadap keputusan investor. Teori Sinyal menurut Scott (2012:475), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaan akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada pemegang saham dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirim sinyal melalui laporan keuangan tahunan. Tanggapan investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi dan menunggu (wait and see) perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Jika sinyal yang diberikan perusahaan tersebut positif, maka perusahaan mendapatkan keuntungan berupa kepercayaan para investor untuk menanamkan sebagian dananya pada perusahaan tersebut berupa saham. Hal ini menyebabkan banyak investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham pada Bursa Efek Indonesia cenderung meningkat, serta citra perusahaan akan semakin baik di kalangan pemangku kepeninganan seiring dengan membaiknya kinerja perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan memberikan sinyal negatif melalui pelaporan keuangan tahunan, maka para investor enggan untuk menanamkan sebagian dananya, hal ini menyebabkan

adanya perubahan harga saham di Bursa Efek Indonesia yang semula membaik menjadi buruk.

2.2.2 Harga Saham

2.2.1.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Musdalifah Azis (2015:80), harga saham didefinisikan sebagai berikut:

“Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya”.

Adapun menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102), mendefinisikan Harga Saham sebagai berikut:

“Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Sedangkan menurut Jogiyanto (2011 : 143) mendefinisikan harga saham sebagai berikut :

“Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan pada 14 saat pasar saham

sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud.

2.2.1.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Martalena dan Maya Malinda (2011, hal. 57) menyatakan bahwa nilai dari suatu saham memiliki empat konsep, yaitu

- a. Nilai Nominal, Nilai nominal merupakan nilai per lembar saham yang berkaitan dengan akuntansi dan hukum. Dimana nilai saham ini diperlihatkan pada neraca perusahaan ataupun laporan keuangan perusahaan dalam setiap periode (per tahun) dan merupakan modal yang disetor penuh dibagi dengan jumlah saham yang sudah diedarkan.
- b. Nilai Buku per Lembar Saham, Nilai buku per lembar saham menunjukkan nilai aktiva bersih per lembar saham yang merupakan nilai ekuitas suatu perusahaan dibagi dengan jumlah lembar saham.
- c. Nilai Pasar, Nilai Pasar merupakan suatu nilai saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap saham suatu perusahaan yang terjadi di bursa saham.
- d. Nilai Instrinsik, Nilai instrinsik merupakan harga wajar saham yang mencerminkan harga saham yang

sebenarnya. Dimana nilai instrinsik ini merupakan nilai sekarang dari semua arus kas di masa mendatang (yang berasal dari *capital gain* dan dividen).

2.2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2012:87) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut :

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (branch office), kantor cabang pembantu (sub branch office) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.

- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.2.1.4 Pergerakan Harga Saham

Menurut Joko Salim (2012:55-56), pergerakan harga saham tersebut setidaknya ada tiga macam yaitu :

1. Bullish, yaitu dimana harga saham naik terus-menerus dari waktu ke waktu. Hal ini bisa terjadi karena berbagai macam sebab, bisa dikarenakan keadaan finansial secara global atau kebijakan manajemen perusahaan.
2. Bearish, yaitu keadaan dimana harga saham turun terus-menerus dan merugikan investor. Investor yang mempunyai saham ini dapat melakukan penjualan di harga rendah dan rugi atau bisa juga melakukan pembelian ulang bila ada informasi akurat harga saham bisa naik di masa depan.
3. Sideways, yaitu keadaan dimana harga saham stabil. Dikatakan stabil karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pergerakan harga saham diatas maka dapat dikatakan bahwa harga saham dapat bergerak naik terus menerus (bullish), harga saham dapat turun terus

menerus (bearish), dan harga saham dapat terus stabil (sedeways).

2.2.1.5 Indikator Harga Saham

Indikator harga saham dapat dilihat dari Nilai Harga Saham, beberapa nilai harga saham menurut Musdalifah Azis, dkk (2015:85) ada beberapa nilai yang berhubungan dengan harga saham yaitu:

1. Nilai Buku (Book Value) adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
2. Nilai Pasar (Market Value) adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.
3. Nilai Intrinsik (Intrinsic Value) adalah sebenarnya/seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari cash flow yang dihasilkan oleh aset yang bersangkutan.

Adapun menurut Sawidji Widodoatmojo (2012:91) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal, merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana, merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar, merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan

penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Sedangkan menurut Widiatmojo (2005: 45), harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Harga Nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya, harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.
2. Harga Perdana merupakan harga sebelum harga tersebut tercatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.
3. Harga Pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain, harga pasar terjadi setelah saham tersebut tercatat di bursa efek.
4. Harga Pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada saat jam bursa dibuka.
5. Harga Penutupan merupakan harga yang diminta penjual dan pembeli saat akhir hari buka.
6. Harga Tertinggi, harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali-kali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama, dari harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi

pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.

7. Harga Terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada suatu hari bursa.
8. Harga Rata-rata merupakan harga rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan. Berdasarkan nilai harga saham diatas maka indikator harga saham pada penelitian ini diambil dari nilai harga saham penutup (close price).

2.2.3 Inflasi

Para ekonomi mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Kalalo, dkk 2016).

Menurut M. Natsir (2014:261) jenis-jenis inflasi yaitu :

1. “Inflasi secara umum, terdiri dari:
 - a. Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejolak barang (*volatile goods*).
 - b. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten. 12
 - c. Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol.
 - d. Inflasi gejolak barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok

bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau anilai cuaca.

2. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari:
 - a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.
 - b. Inflasi yang berasal dari manca negara adalah inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri.
3. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari:
 - a. Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
 - b. Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.
4. Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri dari:
 - a. Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
 - b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

- c. Inflasi tinggi (*hiper inflasi*) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.
5. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya
 - a. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya $<10\%$ per tahun.
 - b. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10% - 30% per tahun.
 - c. Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30% - 100% per tahun.
 - d. Inflasi hiper adalah yang besarnya $>100\%$ per tahun.
 6. Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain:
 - a. Inflasi tahunan (year on year), yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.
 - b. Inflasi bulanan (month to month), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.
 - c. Inflasi kalender atau (year to date), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun”.

Menurut M. Natsir (2014:255) faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan baik dari sisi permintaan, sisi penawaran maupun ekspektasi. Yaitu:

1. “Kedua yang menyebabkan inflasi adalah faktor penawaran dan kenaikan harga-harga (inflasi) yang ditimbulkan

dinamakan sebagai *cost push inflation* atau *shock inflation*. Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*).

Inflasi karena tarikan permintaan yaitu kenaikan harga-harga yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang.

2. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

Faktor jasa akibatnya, produsen harus menaikkan harga supaya pendapatan keuntungan (laba) dan kegiatan produksi bisa berlanjut terus dalam jangka panjang (*sustainable*).

3. Inflasi karena ekspektasi

Ekspektasi inflasi sangat berpengaruh dalam pembentukan harga dan upah tenaga kerja. Jika para pelaku ekonomi, baik individu, dunia usaha berfikir bahwa laju inflasi pada periode lalu masih akan terjadi di masa yang akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk meminimalkan kerugian yang mungkin timbul. Para pelaku usaha akan memperhitungkan biaya produksi dengan kenaikan tingkat harga seperti pada waktu yang lalu.

2.2.4 Nilai Tukar Rupiah

1. Definisi Nilai Tukar

Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya pertukaran dua atau lebih mata uang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang tertentu, berikut ini beberapa pengertian tentang nilai tukar.

Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar adalah: “Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut exchange rate”.

Menurut Sadono Sukirno (2011:397) nilai tukar adalah: “Nilai tukar mata uang (exchange rate) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabelvariabel makro ekonomi yang lainnya”.

Menurut Mahyus Ekananda (2014:168) tukar adalah: “Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan hargaharga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama”. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap

mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing, nilai tukar merupakan harga yang sangat penting dalam perekonomian.

2. Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Menurut Mahyus Ekananda (2014:314) terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

1. Sistem kurs bebas (*floating*)

Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

2. Sistem kurs tetap (*fixed*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

Menurut Sadono Sukirno (2011:397) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu :

1. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)

Sistem kurs tetap adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (*otoritas moneter*) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem Kurs Fleksibel

Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa sistem nilai tukar terdiri dari sistem kurs bebas, sistem kurs tetap, sistem kurs terkontrol atau terkendali, dan sistem kurs fleksibel. Dalam penentuan sistem nilai tukar itu sendiri ditentukan oleh pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

3. Jenis-jenis Nilai Tukar

Menurut Sadono Sukirno (2011:411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

3. *Buying Rate* (Kurs Beli)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

4. *Flat Rate* (Kurs Rata)

Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan travellers cheque.

4. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Nilai tukar juga terdapat faktor utama yang mempengaruhi. Menurut Jeff Madura dan Roland Fox (2011:108) terdapat 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan

antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua klasifikasi variabel, yaitu variabel independen, dan variabel dependen. Variabel independen atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan pada variabel dependen atau terikat (Sugiyono 2011). Variabel independen yang digunakan adalah inflasi dan nilai tukar rupiah rupiah. Dan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham.

2.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Pada penelitian sebelumnya Ima Andriyani, Crystha Armereo (2016) menyatakan bahwa adanya peningkatan inflasi akan diikuti oleh penurunan harga saham. Terjadinya inflasi akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Biaya produksi yang tinggi menyebabkan harga jual barang -barang produksi naik. Hal ini akan menurunkan daya beli masyarakat. Menurunnya daya beli masyarakat mengakibatkan menurunnya penjualan perusahaan yang berimbas pada menurunnya keuntungan perusahaan. Seperti diketahui bahwa, keuntungan perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham. Jika keuntungan perusahaan kecil, investor cenderung enggan untuk menanamkan modalnya, sehingga harga saham mengalami penurunan akibat kurangnya permintaan terhadap saham tersebut.

2.3.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Pada penelitian sebelumnya Maisaroh Fathul Ilmi (2017) menyatakan jika nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menguat, ini berarti nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dollar AS rendah maka harga saham semakin tinggi. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah, ini berarti nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dollar AS tinggi maka harga saham semakin rendah.

Bagi seorang investor, menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menandakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak baik. Hal tersebut tentunya memberikan resiko kepada investor yang akan berinvestasi di pasar modal Indonesia. Investor tentu saja akan menghindari resiko tersebut dan akan menjual saham sampai kondisi perekonomian dirasa semakin membaik.

2.4 Kerangka Konseptual

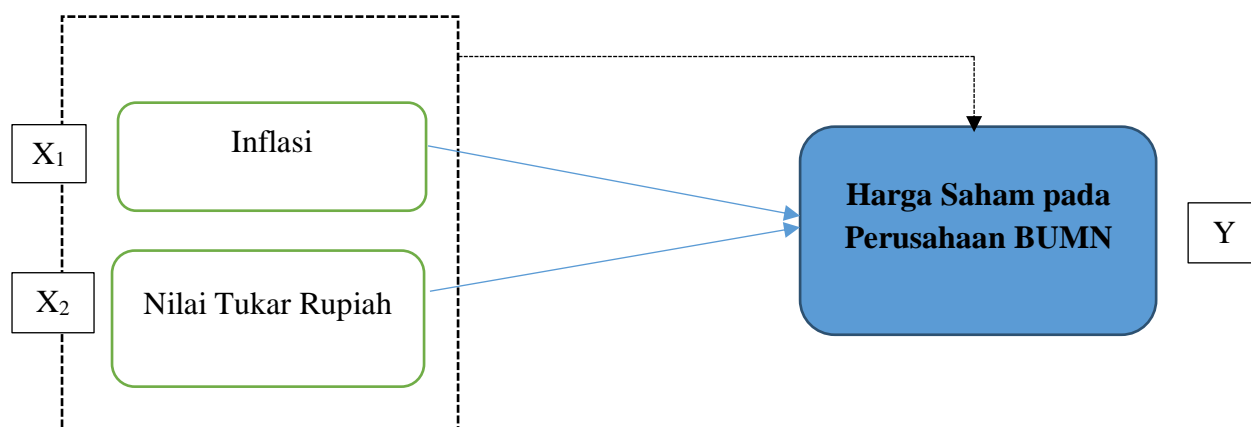
Pasar modal menjadi suatu wadah untuk menanamkan modal bagi investor dan Perusahaan akan mendapatkan modal dari investor. Saham merupakan salah satu instrumen keuangan jangka panjang yang diperjual belikan di pasar modal. Banyak faktor yang membuat investor memutuskan membeli saham atau tidak, faktor-faktor ekonomi yang diperkirakan mempengaruhi harga saham adalah inflasi dan nilai tukar. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Laju inflasi yang tinggi akan mendorong kenaikan harga bahan baku dan meningkatkan berbagai biaya operasi perusahaan, menyebabkan harga jual barang meningkat dan menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini berdampak pada turunnya penjualan perusahaan, sehingga keuntungan dan kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan. Inflasi adalah sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. (Nopirin, 2012 : 25)

Melemahnya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing dan ekspektasi harga (teori ekspektasi) menyebabkan meningkatnya harga bahan-bahan baku impor, yang pada gilirannya akan menaikkan biaya

produksi. Selanjutnya, kenaikan biaya produksi ini mendorong meningkatnya harga jual di tingkat produsen dan harga jual di tingkat konsumen (inflasi). Nilai tukar merupakan sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satuan unit mata uang Negara lain. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh utama terhadap perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor. Pada dasarnya nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Arifin dan Hadi, 2010 : 82).

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka pengaruh dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent dapat digambarkan dalam model kerangka konseptual seperti gambar 2.1 dibawah ini :

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

a. Pengaruh inflasi terhadap perubahan harga saham pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia

Menurut Samsul (2015 : 211), tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, dalam arti banyak perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti, inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham di pasar. Inflasi yang rendah juga akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban, yang pada akhirnya mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula.

Dan hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Tiar Lina Situngkir dan Reminta Lumban Batu (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ima Andriyani dan dan Crystha Armereo (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian Maisaroh Fathul Ilmi (2017) yang menyatakan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham

b. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap perubahan harga saham pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitu pula menurut penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yulida Yosiana (2014) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H2: Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c. Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yulida Yosiana (2014) menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Linzzy Pratami Putri (2016) menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H3: Inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham.